

# SPRITUALITAS PERNIKAHAN KRISTEN

**Alon Mandimpu Nainggolan; Tirai Niscaya Harefa**

Institut Agama Kristen Negeri Manado

alonmandimpu@iakn-manado-ac.id; nainggolanalon1008@gmail.com

## **ABSTRACT**

*This article is a literature study that describes the concept of spirituality of marriage in Christian views and teachings. To explain this, the authors present various information from primary and secondary sources related to the research topic which is then presented descriptively. From the research conducted, Christian marriage spirituality is important and urgent to be built and developed by Christian families in order to be able to face and respond to various challenges / conflicts in the family. There are values of Christian spirituality that must exist in married life, among others; marriage is a unity, marriage is a covenant, marriage is the sovereignty of God in His creation, marriage is a relationship of love and marriage is a gift of God with the principle of monogamy. One of the causes of a broken relationship in marriage is divorce. Divorce can occur if the Christian family does not understand and does not live spiritually in his marriage.*

**Keywords:** *Spirituality of marriage; Christian; Divorce.*

## **ABSTRAK**

Artikel ini merupakan sebuah penelitian pustaka yang memaparkan konsep spritualitas pernikahan dalam pandangan dan pengajaran Kristen. Untuk memaparkan hal tersebut, penulis menyajikan pelbagai informasi dari sumber primer dan sekunder terkait topik penelitian yang selanjutnya dipaparkan secara deskriptif. Dari penelitian yang dilaksanakan, spritualitas pernikahan Kristen penting dan mendesak untuk dibangun dan dikembangkan oleh keluarga Kristen agar mampu menghadapi dan menyikapi pelbagai tantangan / konflik di tengah keluarga. Ada nilai-nilai spritualitas Kristen yang harus ada dalam kehidupan pernikahan antara lain; pernikahan adalah sebuah kesatuan, pernikahan adalah sebuah perjanjian, pernikahan adalah kedaulatan Allah dalam penciptaan-Nya, pernikahan adalah hubungan kasih dan pernikahan adalah anugerah Allah dengan asas monogami. Salah satu pemutus hubungan dalam pernikahan adalah perceraian. Perceraian dapat terjadi apabila keluarga Kristen tidak memahami dan menghidupi spritualitas dalam pernikahannya.

**Kata Kunci:** Spritualitas Pernikahan, Kristen, Perceraian.

## **PENDAHULUAN**

Pernikahan Kristen merupakan masalah yang sangat serius dihadapi oleh kekristenan saat ini, karena pada faktanya dalam kehidupan pernikahan seringkali terjadi perselingkuhan, KDRT, perceraian dan pelbagai masalah yang menghancurkan keluarga yang sudah disatukan di dalam Tuhan Yesus Kristus. Berdasarkan data dari Pengadilan agama Manado diketengahkan bahwa angka perceraian semakin meningkat. Pada tahun 2017 saja

sudah mencapai 401 kasus dengan rincian cerai gugat 287 dan cerai talak sejumlah 114 kasus. Tahun 2018 terdapat 433 kasus, sebanyak 309 kasus merupakan cerai gugat dan cerai talak 124 kasus. Bahkan meski tahun 2019 belum berakhir sudah terdapat 474 kasus perceraian dengan 340 kasus cerai gugat dan cerai talak 134 kasus (Schafer and Ros, 2012: 16).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Isvara Savitri,  
<https://manado.tribunnews.com/2019/12/03/kasus-perceraian-di-manado-semakin-meningkat-kultur->

Pada waktu itu kondisi ini disinyalir akan terus bertambah. Apakah perceraian ini melibatkan pernikahan-pernikahan Kristen di wilayah Manado-Sulawesi Utara? tentu membutuhkan penelusuran lebih dalam lagi. Namun, melihat fakta di atas dan melihat laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Manado, orang Kristen Protestan merupakan mayoritas, berjumlah 254.912, Islam 128.483, Katolik berjumlah 20.603, Hindu 692, Buddha 1.244, Kong-Hucu 499 (update 23 April 2015)<sup>2</sup>, bukan tidak mungkin bahwa orang Kristen terlibat di dalamnya, sehingga menjadi tantangan juga bagi orang-orang Kristen di dalam lingkungan pernikahannya di masa kini dan mendatang.

Apalagi praktek atau tindakan perceraian terjadi disebabkan oleh manusia yang telah jatuh di dalam dosa dan kehilangan kemuliaan Allah (Sabdon, 2018: 1). Sehingga tendensinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), perselingkuhan, ekonomi, menjadi penyebab terjadinya perceraian / pernikahan yang tidak Kristiani (Rampisela and Widiastuti, 2020).

Keberadaan orang Kristen yang berada di lingkungan manusia yang berdosa sangat dekat kemungkinan terpengaruh terhadap pernikahan Kristen yang hancur. Keadaan manusia berdosa

inilah yang dapat membawa manusia kepada keinginan untuk merusak pernikahan Kristen. Menurut McDonald bahwa ada beberapa peluang yang mengubah keluarga (McDonald and McDonald, 1994):

- a. *Change is inevitable*
- b. *Change is progressive*
- c. *Urbanization and role change*
- d. *Geography mobility and the family*
- e. *Secularism and the family*
- f. *Technological chance*
- g. *Social policy and chance*
- h. *Chance and family the Christian*

Peluang di atas dapat juga terjadi di tengah keluarga Kristen dalam kehidupan pernikahannya. Jikalau orang Kristen tidak hati-hati terhadap peluang di atas, maka berpotensi untuk menciptakan keluarga yang tidak lagi sesuai dengan makna pernikahan Kristen yang sesungguhnya. Tingkat pergaulan antar sesama manusia dan pergaulan dengan lingkungan sekitar dapat memberikan dampak pada kemampuan seseorang dalam menginternalisasi suatu nilai dan norma kehidupannya.

Dalam Kejadian 2:18 sangat jelas bahwa manusia tidak diciptakan dalam kesendirian, namun manusia itu diberikan seorang penolong. Tentu saja bahwa penciptaan Allah terhadap dua manusia menjadi satu pasangan ini punya tujuan dari Allah sendiri dalam penciptaan manusia. Kedua manusia menjadi satu pasangan di dalam pernikahan John Piper mengatakan bahwa "*Marriage lived for the glory of God.,*" and not: "*Marriage lived by the glory of God* (Piper, 2012: 9). Oleh karena itu, pernikahan terbentuk hanya untuk kemuliaan Allah. Hal ini pun senada dengan tujuan spritualitas dari teologi Kristen bahwa tujuan dari segala sesuatu adalah untuk kemuliaan Allah

---

[di-sulut-membantu-perempuan-buka-suara.](#)

Diunduh, 22 Mei 2020, pukul 10.00 WITA. Bnd. jumlah perceraian di Indonesia setahun bertambah sepuluh kali lipat dalam masa reformasi sejak akhir masa Orde Baru pada tahun 1998. Pada tahun-tahun sebelum 1998 dilaporkan adanya data 20.000 kasus perceraian pertahun, sedangkan pada tahun 2008 kira-kira 200.000 telah terjadi kasus perceraian (Ruth Schafer & Freshia Aprilyn Ros, *Bercerai: Boleh atau tidak?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012),16)

<https://manadokota.bps.go.id/statictable/2015/04/23/34/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kota-manado-2010.html>.

(Lumintang, 2006: 59).

Sebagaimana yang dituliskan oleh Paulus di dalam Kitab Roma 11:36, bahwa segala sesuatu untuk kemuliaan Allah, termasuk pernikahan Kristen yaitu untuk kemuliaan Allah. Allah sendiri yang berdaulat terhadap pernikahan yang benar. Sebab Menurut Erastus Sabdono bahwa hakikat pernikahan itu sendiri adalah rekayasa Allah, bagian dari penciptaan Allah, di mana manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan diciptakan dalam tatanan Allah untuk saling memenuhi kehendak dan rencana Allah (Sabdono, 2018: 24).

Menurut Jonathan Trisna, rencana semula Allah ketika mendirikan lembaga keluarga adalah: *pertama*, Matius 19:4, Allah menciptakan manusia seorang lelaki dan seorang manusia perempuan (Kej. 1:27; 2:18; 21-23). Bukan poligami / poliandri atau pernikahan homoseksual. *Kedua*, Matius 19:5, Allah mendisain pernikahan bagi mereka. Mereka harus meninggalkan orangtua dan menjadi satu daging (Kej. 2:24). *Ketiga*, Matius 19:6, Allah membenci perceraian (Trisna, 2000: 2).

Sekalipun tujuan Allah tentang pernikahan adalah seumur hidup, namun pernikahan sebagai gagasan Allah pada kenyataannya tidaklah selalu berjalan seideal firman Tuhan (Rampisela and Widiastuti, 2020). Realitanya masih ada keluarga Kristen yang memiliki kehidupan pernikahan yang tidak sehat. Apa faktor yang menyebabkannya?, Apa pandangan teolog / gereja tentang perceraian dalam pernikahan?, dan apa nilai-nilai spritualitas di dalam pernikahan Kristen?. Berdasarkan ketidaksesuaian antara yang ideal dengan realita mengenai pernikahan, maka penulis hendak menggali, menelusuri dan mengkaji mengenai spritualitas pernikahan Kristen agar

bermanfaat bagi keluarga Kristen dalam membangun keluarga yang bahagia seperti yang dikehendaki oleh Tuhan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan konsep dan nilai-nilai Spritualitas Pernikahan Kristen.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan adalah metode studi pustaka (*library research*). Penulis melakukan studi dokumen terhadap sumber primer dan sekunder (buku, jurnal, surat kabar, laporan pemerintah, dll) mengenai konsep dan nilai spritualitas pernikahan Kristen.

Selanjutnya data yang telah terkumpul akan dianalisis penulis. Konsep-konsep dianalisis dengan cara mencermati keterkaitan, kesamaan, dan kesesuaian dengan topik. Analisis data dilakukan secara induktif, melalui beberapa tahapan yakni, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2011: 339-343).

Kemudian penulis akan membahas temuan penelitian, yakni seputar perceraian dalam pernikahan Kristen dan nilai-nilai spritualitas pernikahan Kristen. Di dalamnya penulis akan menguraikan hasil penelitian. Kajian terhadap beberapa sumber literatur terpercaya dan relevan diperlukan untuk dapat mengemukakan sebuah konsep baru (Darmawan and Asriningsari, 2019).<sup>3</sup> Akhirnya, penulis akan menyimpulkan seluruh rangkaian penelitian pustaka sebagai jawaban atas rumusan masalah, menyajikan saran praktis bagi pembaca serta mengemukakan keterbatasan penelitian dan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya.

---

<sup>3</sup> Bdk. Daniel Ronda, *Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi*. Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, Volume 3, Nomor 1, Januari 2019, h. 2.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perceraian Dalam Pernikahan

Pemahaman individu mengenai perceraian pasti beranekaragam, tergantung dari sudut pandang mana ia membangun dan mengembangkannya. Pada kesempatan ini penulis hendak memaparkan pandangan teolog tentang perceraian, yang pada dasarnya menjadi pemahaman warga gereja. Adapun pemahaman individu, yang adalah seorang teolog tentang perceraian, antara lain;

Martin Luther memperbolehkan perceraian apabila dasar alkitabiahnya dapat dibenarkan, dan dapat mengizinkan pernikahan kembali apabila dasar perceraian diakui secara hukum/sah (Stassen and Gusbee, 2008: 361). Sementara itu Stanley Grenz mengatakan bahwa perceraian dan pernikahan kembali diizinkan apabila maksud Allah bagi pernikahan telah dirusakkan oleh dosa dan kegagalan (Stassen and Gusbee, 2008: 362), (Grenz, 1990, 109). Lewis Smedes pun mengatakan bahwa perceraian adalah sah secara hukum dan secara moral apabila sebuah pernikahan telah mati dan tidak dapat dipertahankan lagi (Stassen and Gusbee, 2008: 362), (Smedes, 1983, 178).

Nancy Parengkuan dari Gereja Kristus Rahmani Indonesia menyatakan mengenai perceraian bahwa “masalah perceraian memang tidak diizinkan oleh Tuhan Yesus sendiri. Karena tidak ada persoalan yang tidak dapat diselesaikan dengan cara Alkitabiah. Akan tetapi kita tidak menutup mata karena kenyataannya banyak terjadi perceraian sekarang ini.<sup>4</sup> Sementara itu Pdt. George Marso Daniel dari Gereja Kemah Injili Indonesia

mengatakan bahwa “seharusnya tidak harus berakhir dengan perceraian seperti yang terjadi dengan keluarga atau orang-orang yang tidak mengenal kebenaran Kristus.<sup>5</sup> Kesimpulan penelitian Kalis Stevanus adalah; *Pertama*, pernikahan adalah rancangan Allah. *Kedua*, perceraian tidak diperintahkan di bagian manapun di dalam Alkitab, dan bahkan tidak pernah dianjurkan. *Ketiga*, Perceraian dan pernikahan kembali diizinkan tetapi tidak diharuskan (Stevanus, 2018: 155). Bahkan lebih jelas Rospita Sinaga dari Gereja Setia Indonesia pun turut mengatakan bahwa “Tuhan melarang bahkan membenci perceraian hidup”.<sup>6</sup> Jonathan Trisna dalam bahan seminar Konferensi Teologi dan Pendidikan (KTP) GBI ke-II pada tahun 2011, mengemukakan bahwa gereja tidak menganjurkan dan tidak boleh memberikan perceraian sebagai suatu alternatif penyelesaian masalah.

Berdasarkan pandangan teolog di atas, penulis pun secara pribadi berpandangan bahwa perceraian adalah hal yang sangat bertentangan dengan kehendak Allah. Perceraian adalah hal yang merusak hubungan di antara satu sama lain dalam ikatan pernikahan kudus. Di dalam buku Perceraian dan Perkawinan Kembali, Powers menuliskan pertanyaan, adakah alasan lain membenarkan perceraian? Ia melanjutkan menulis bahwa Yesus pernah menjawab pertanyaan orang-orang Farisi mengenai perceraian dengan menunjuk kembali ke dalam Kitab Kejadian tentang maksud dan tujuan utama Allah menciptakan perkawinan. Dalam kitab tersebut terdapat jawaban tepat tentang perceraian. Yesus mula-mula mengutip Kejadian 1:27; lalu Kejadian 2:24 (Powers,

<sup>4</sup> Yayasan Pelayanan Media Antiokhia (YAPAMA), Tabloid Reformata, Edisi 174 April 2014 (Yayasan Pelayanan Media Antiokhia (YAPAMA), 2014), 4.

<sup>5</sup> Yayasan Pelayanan Media Antiokhia (YAPAMA), 4.

<sup>6</sup> Yayasan Pelayanan Media Antiokhia (YAPAMA), 4.

2011: 15).

Perceraian adalah salah satu bentuk kerusakan dalam pernikahan. Oleh karena itu, untuk menghindari segala macam konflik yang terjadi dalam sebuah pernikahan Kristen yang bermuara pada perceraian, perselingkuhan, KDRT dan lainnya, maka penting untuk memahami konsep dan nilai-nilai spritualitas pernikahan Kristen.

### **Spiritualitas Pernikahan Kristen**

Spiritualitas berasal dari kata “spiritus” yang berarti Roh, atau bisa dikatakan “yang rohani”. Menurut A. Skevington Wood membicarakan mengenai spritualitas bahwa: *Understood in biblical terms, sprituality may be defined as the response of the human spirit when activated by the spirit of God* (Wood, 1989: 311). Di mana spritualitas tidak muncul dari diri manusia itu sendiri melainkan Allah yang berdaulat memberikan Roh-Nya itu bagi manusia supaya manusia memiliki hubungan dengan Allah.

Arman Barus mengatakan bahwa “spiritualitas pada dasarnya berbicara tentang apa dan bagaimana hidup. Hidup bersama Allah diekspresikan melalui dan di dalam hidup dengan diri sendiri, sesama manusia dan makhluk hidup lainnya. Dalam pengertian dasar seperti ini ada tiga faktor yang perlu diperhitungkan dalam perumusan spritualitas: dasar hidup, tujuan hidup dan motivasi hidup (Barus, ttt: 41). Dapat dikatakan, bahwa spritualitas adalah hubungan yang hidup antara Allah dan orang-orang percaya.

Selanjutnya, pernikahan adalah unit masyarakat yang paling dasar dan berpengaruh di dunia. Ditinjau dari segi Alkitabiah pernikahan adalah antara seorang pria biologis dan seorang wanita biologis. Hal ini jelas dari sejak mulanya.

Allah menciptakan “laki-laki dan perempuan” (Kej. 1:27) dan memerintahkan mereka untuk “beranakcucu dan bertambah banyak” (Kej. 1:28). Reproduksi alamiah itu hanya mungkin bila terjadi bila kesatuan pria dan wanita. Menurut Alkitab, Allah membentuk manusia “dari debu tanah” (Kej. 2:7). Kemudian dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu dibangun-Nyalah seorang perempuan (Kej. 2:22). Allah menambahkan sebab itu “seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging” (Kej 2:24).

Spiritualitas bukanlah sesuatu yang harus dibangun dan dikembangkan dengan mengasingkan atau memisahkan diri dari sesama. Realitanya spiritualitas yang bertumbuh dan berbuah terjadi di tengah perjumpaan dua insan atau lebih yang saling mengasihi, memperlengkapi, memperkaya dan mempertajam. Orang Kristen dalam kehidupan pernikahannya harus mampu melihat bahwa kenyataan tentang adanya kehidupan suami isteri, pembagian tugas suami isteri, permasalahan suami isteri, dan lain-lain menjadi wadah yang subur untuk menumbuhkan kerohanian yang sehat, membumi dan realistis.

Segala aspek kehidupan orang Kristen bisa dijadikan sebagai hal rohani, jika dilakukan dengan, bersama dan bagi Tuhan; sebaliknya segala aspek kehidupan orang Kristen bisa dijadikan sebagai hal duniawi / sekuler, jika tidak dilakukan dengan, bersama dan bagi Tuhan. Sebenarnya spritualitas pernikahan Kristen adalah menjadikan hal-hal yang rohani menjadi fondasi dalam kehidupan pernikahan.

Berkat pernikahan kudus, suami dan isteri terpanggil untuk mengemban dan

menunaikan kewajiban mereka di tengah keluarga dengan penuh sukacita dan damai sejahtera, seraya dipimpin oleh Roh Kudus yang memenuhi kehidupan pernikahan mereka dengan iman, kasih dan pengharapan. Secara sederhana suami isteri yang telah memahami dan mendemonstrasikan spritualitas dalam kehidupan pernikahannya adalah mereka yang senantiasa berpusat pada Tuhan dan firman-Nya dalam seluruh dimensi hidupnya.

Bagaimana spritualitas mendasari pernikahan Kristiani? Harusnya seorang Kristen yang ingin melakukan pernikahan mempunyai dasar-dasar pemahaman mengenai spritualitas dalam pernikahan. Tujuannya adalah agar pernikahan Kristen tersebut berakar dari kebenaran Alkitab dan hidup secara rohani. Pernikahan tidak dipandang hanya sebatas seksualitas saja, melainkan di dalam pernikahan terdapat nilai-nilai spritualitas. Adapun nilai-nilai spritualitas di dalam pernikahan Kristen adalah;

### **1. Pernikahan adalah sebuah Kesatuan**

Kata bersatu dalam teks aslinya adalah *kollethesetai*, dari akar kata *kollao*, yaitu *join closely together, cling, united pass* (bergabung erat menjadi satu) (Sabdon, 2018: 35). Rajani Joseph mengatakan bahwa Kedalaman hubungan suami / isteri dapat dipahami dengan baik ketika kita melihat kembali latar belakang Perjanjian Lama, “oleh karena itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, dan mereka akan menjadi satu daging” (Kej. 2:24). Keesaan dan persatuan adalah sifat dasar dari pernikahan alkitabiah. Perjanjian pernikahan ini melihat tiga pribadi yaitu laki-laki, perempuan dan Tuhan (Joseph, 2005: 3).

Menurut Wayne Grudem dalam

bukunya *Biblical Foundations of Manhood and Womanhood*, kesatuan Kristus dengan Bapa sangat nyata pada saat Kristus menjadi manusia yang menghamba untuk melakukan tugas Bapa. dan dalam relasi dengan manusia Kristus pun menjadi hamba. Oleh sebab itu, teladan kesatuan Kristus semestinya menjadi teladan kesatuan suami dan istri. Teladan ini nyata dalam kemitraan, saling menghormati, membesarkan anak dan pelayanan (Grudem, 2002).

Menurut Johann Christoph Arnold dalam Bukunya *Sex, God and Marriage*: membagi pentingnya teladan Kesatuan Ilahi dalam Alkitab. Di dalam PL kesatuan itu nyata dalam relasi antara Allah dengan umat-Nya sebagai pribadi yang setia kepada umat-Nya. Gambaran relasional ini nyata dalam kitab Hosea. Sedangkan didalam PB kesatuan nyata tergambar dalam pribadi Kristus. Sehingga pernikahan Kristen dalam bagian ini, dipandang meneladani kesatuan Kristus dengan umat-Nya (gereja) (Arnold, ttt: 17-18).

Sementara itu, Justin Taylor melihat kesatuan ini dari pengajaran dan pengalaman reformator Martin Luther. Dia mengatakan bahwa pernikahan adalah sebuah kesatuan yang dibentuk Allah dalam kehidupan manusia, antara laki-laki dan perempuan. Kesatuan bertujuan untuk menjaga kekudusan dan menghindari bahaya percabulan atau dosa. Kekudusan ini bertujuan untuk kemuliaan Allah (Piper and Taylor, 2005: 230-2313). Sabdon pun menggambar kesatuan dalam pernikahan sebagai tuntutan moral, dimana seorang pria dan wanita dalam institusi Ilahi sebagai persekutuan hidup yang eksklusif (Sabdon, 2018: 33).

Berdasarkan pemahaman pernikahan dari tokoh Kristen di atas dapat dikemukakan bahwa pernikahan

Kristen tidak hanya sebatas memuaskan hasrat dan keinginan serta emosional manusia untuk menikah, melainkan hal ini berbicara mengenai kesatuan. Sebagaimana kesatuan antara Allah dan orang Israel dalam Perjanjian Lama dan kesatuan Kristus dan gereja di dalam Perjanjian Baru. Demikian pun sebuah pernikahan memiliki kesatuan yang terbentuk dan yang diciptakan oleh Allah. Sehingga dalam merencanakan pernikahan bukan sekedar menikah dan memiliki pasangan. Namun, lebih jauh dari itu, pernikahan menandakan sebuah kesatuan sebagaimana Allah menyatakannya bagi manusia.

Apabila kita periksa dalam Alkitab, secara implisit diketengahkan bahwa kesatuan suami dan isteri bukan hanya bersifat fisik semata, namun juga dalam aspek jiwa maupun rohani. Bagi penulis, salah satu faktor yang turut mempengaruhi agar terciptanya relasi yang intim antara suami dan isteri (persatuan tubuh, jiwa dan roh) adalah motivasi yang benar dalam menikah. Motivasi menikah harus berasal dari kerinduan untuk memuliakan Allah, kasih terhadap Allah, sesama dan diri sendiri. Pernikahan bukan hanya bertujuan untuk memperoleh keturunan (propagasi / prokreasi), bnd. Kej. 1:28; bukan hanya untuk rekreasi (kesenangan, atau memuaskan hasrat seksual), bnd. Ams. 5:18-19. Akan tetapi, juga adalah kesatuan (unifikasi) yang memuliakan Tuhan, bnd. Kej. 2:24.

Unifikasi bukan sekedar hubungan seksual, melainkan menyatukan dua insan secara eksklusif dalam segala hal. Kesatuan itu adalah kesatuan yang tidak menyimpan rahasia terhadap pasangan hidup. Di dalam kesatuan itu, setiap pasangan menjadi dewasa, karena mampu mencintai dan dicintai. Ada tiga ciri persatuan yaitu: setia artinya tidak berubah, taat artinya pasangan harus memberikan

segalanya kepada pasangannya, tidak boleh setengah-setengah namun harus sepenuhnya, dan harus saling hormati atau memiliki keintiman.

Namun, realitanya di lapangan masih ada yang mendemonstrasikan beberapa motivasi yang salah dalam pernikahan Kristen yaitu; menikah dengan motivasi yang salah. Mis. karena kasihan; menikah karena keinginan yang jahat (harta); menikah karena kesepian; menikah karena egois; menikah karena nasib. Maka bagi penulis, ini harus menjadi perhatian dalam membimbing calon suami dan isteri (pra nikah) dan suami isteri yang sah secara hukum dan rohani (pasca nikah).

## 2. Pernikahan adalah sebuah Perjanjian

Perjanjian ditandai dengan adanya pihak yang berjanji di dalam memenuhi suatu keputusan dan kesepakatan bersama. Demikian pun pernikahan adalah sebuah perjanjian. Di dalam disertasi Rajani Joseph dalam bukunya *Biblica Perspective : Marriage As Covenant Relationship* menjelaskan secara detail mengenai covenant dalam pernikahan itu. Rajani Joseph mengklasifikasikan mengenai covenant antara suami dan istri yaitu (Joseph, 2005: 54);

<b>Covenant Between Israel and Yahweh</b>	<b>Covenant Between Wife and Husband</b>
No other gods	Exclusive loyalty to my spouse
No graven imag	Truthfulness and faithfulness
Not taking the Lord's name in vain	Honoring my spouse in public and private
Remembering the Sabbath day	Giving my spouse time and rest
Honoring father and mother	Rightly relating to parents and parents-in law
No murder	Freedom from hatred destructive anger and

	uncontrolled emotions
No adultery	Sexual faithfulness controlled appetites
No stealing	True community of property with the gift of privacy
No false	Testimony Truthful communication
No coveting	Contentment: freedom from demands.

Gambaran Allah dengan Israel adalah merupakan gambaran di dalam pernikahan antara pasangan suami isteri. Gambaran tersebut adalah memiliki kesetiaan, kebenaran, menghormati pasangan, memberikan waktu istirahat, tidak ada kebebasan untuk berbuat jahat, menghormati orangtua, tidak ada perzinahan, tidak ada kesaksian palsu dan lain sebagainya. Gambaran-gambaran itu harus ada dalam diri pasangan yang menikah atau yang berencana untuk menikah.

Covenant dalam Perjanjian Lama sangat jelas Allah menggambarkan hubungan-Nya dengan Israel melalui perjanjian pernikahan. Bahkan tidak hanya di dalam Perjanjian Lama, Perjanjian Baru turut menggambarkan hubungan Kristus dengan gereja seperti simbol pernikahan. Di mana Yesus menjadi mempelai pria dan gereja sebagai mempelai wanita. Kedua mempelai ini telah sepakat berjanji dalam sebuah ikatan. Hal ini pun tertulis di dalam kitab Yohanes 3: 29 yaitu “yang empunya mempelai perempuan, ialah mempelai laki-laki, tetapi sahabat mempelai laki-laki, yang berdiri dekat dia dan yang mendengarkannya, sangat bersukacita mendengar suara mempelai laki-laki itu. Itu adalah sukacitaku, dan sekarang sukacitaku penuh.”

Pernikahan Kristen dibangun atas dasar tunduk kepada Firman Tuhan

sebagai pedoman di dalam kehidupan bersama suami isteri. Ajaran yang menjadi landasan keduanya adalah menerima Tuhan dan juruslamat, keduanya harus memiliki komitmen yang terus diasah setiap hari. Artinya iman itu harus berproses agar pernikahan tetap ada dalam kebahagiaan bersama Tuhan (Mas, dkk., 2009: 63).

Harus dipahami dan dihayati oleh orang Kristen di masa kini dan mendatang dalam kehidupan pernikahannya bahwa sejatinya pasangan suami isteri yang telah melaksanakan pernikahan secara sah di mata masyarakat (budaya), hukum dan terutama di mata Allah dan saudara seiman (gereja) adalah mereka sedang membuat sebuah perjanjian yang mengikat untuk saling mengasihi, dan itu harus ditepati.

### **3. Pernikahan adalah Kedaulatan Allah dalam Penciptaan-Nya**

Dalam hal ini lebih tepatnya bahwa Allahlah yang menjadikan atau menciptakan pernikahan itu. Sebagaimana dikatakan oleh Sabdono bahwa pernikahan adalah rekayasa Allah, bagian dari tatanan ciptaan Allah (Sabdono, 2018: 23). Di mana Allah yang menciptakan laki-laki dan perempuan yang menjadi tulang rusuk bagi laki-laki. Keduanya menjadi terikat menjadi satu dalam pernikahan dalam membangun sebuah keluarga sesuai yang dimaksudkan oleh Dia. Di mana manusia akan berkembang biak memenuhi bumi. Sehingga oleh karena Allah sendiri yang bertindak di dalam pernikahan, maka harusnya kekristenan menghargai tatanan ciptaan Allah (sehingga kekristenan tidak memikirkan perselingkuhan, perceraian, pertengkar dan lain sebagainya).

Allah adalah Allah yang berdaulat, sebagaimana Lumintang katakan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu,

Pemilik segala sesuatu dan Pemerintah segala sesuatu (Lumintang, 2006: 103). Oleh karena Allah berdaulat dalam segala hal, maka Allah pun yang berdaulat, memerintah dan berotoritas di dalam pernikahan. Keristenan dan segala ciptaan pun berada dalam kedaulatan Allah. Sehingga kekristenan tidak bisa secara sembarangan untuk mengatur diri sesuai keinginannya, melainkan harus bergantung penuh kepada Tuhan.

Begitu pun dengan pernikahan, sebagai Allah yang berdaulat dalam pernikahan, kekristenan tidak bisa secara sembarangan melakukan perceraian. Sebagai Allah yang berdaulat, Allah tidak menghendaki perceraian. Sebagaimana tertulis di dalam Kitab Matius 19: “Demikian mereka bukan lagi satu melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.” Allah yang berdaulat telah memberikan perintahnya agar orang-orang yang berada di dalam Dia tidak melakukan tindakan perceraian, melainkan menghargai sebuah pengertian pernikahan yaitu menjadi satu sampai selamanya tanpa ada kata perceraian.

Pernikahan Kristen dapat menjadi perwujudan dari pemerintahan Allah atas dunia ini. Kuncinya adalah orang Kristen memiliki spritualitas yang berakar pada Firman Tuhan. Menurut Sandra M. Schneiders mengatakan dalam bukunya *Biblica Sprituality* bahwa kerohanian Kristen adalah iman yang melampaui diri sendiri di mana penyatuan dengan Allah dalam Yesus Kristus melalui Roh menyatakan diri dalam pelayanan sesama dan partisipasi dalam perwujudan pemerintahan Allah di dunia ini. Dapat dipahami, kerohanian Kristen tentu bersifat alkitabiah dan hanya memadai pada tingkat bahwa ia berakar dan diinformasikan oleh Firman Allah (Schneiders, 2002: 134).

#### **4. Pernikahan adalah Hubungan Kasih**

Pernikahan adalah sebuah anugerah dari Allah, sebab di dalam pernikahan tersebut terdapat kasih. Pernikahan dalam iman Kristen merupakan suatu hubungan yang dilakukan oleh laki-laki dan wanita dewasa dengan proses yang sudah dipersiapkan. Cinta yang dianugerahkan Tuhan merupakan kunci utama terjadinya hubungan. Pasangan yang memutuskan untuk menikah merupakan pasangan yang akan siap menghadapi hidup secara mandiri di tengah-tengah masyarakat. Oleh sebab itu, hendaknya anugerah yang Tuhan berikan menjadi barang berharga yang senantiasa dijaga dengan kesetiaan kepada pasangan dan kepada Tuhan (Siahaan and Yasin, 2020).

Hubungan kasih ini tertulis di dalam kitab Kidung Agung 8:6-7 “Taruhlah aku seperti materai di hatimu, seperti materai pada lenganmu, karena cinta kuat seperti maut, kegairahan gigih seperti dunia orang mati, nyalanya adalah api, seperti nyala api TUHAN! Air yang banyak tak dapat memadamkan cinta, sungai-sungai tak dapat menghanyutkannya. Sekalipun orang membeli segala harta benda rumahnya untuk cinta, namun ia pasti akan dihina.”

Bergant dan Karris menuliskan tafsirannya mengenai hal ini bahwa “cinta yang mereka nikmati diakui kejam seperti maut. Sekali mereka terlibat, mereka tidak akan bisa melepaskan diri. Jawaban si gadis adalah pilihan yang bebas untuk setia sepenuhnya. Pilihan dari kekasihnya tidak mengubah sepenuhnya (Bergant and Karris, 2002: 508).

Hal ini menunjukkan bahwa betapa dasyatnya cinta kasih dari seseorang bagaikan api yang terpadamkan. Kasih tetap menyala-nyala dalam kehidupan berpasangan. Kasih

inilah yang membakar, menghangatkan, menerangi kehidupan berpasangan. Jika hal ini dimiliki oleh pasangan Kristen, maka kehidupan pernikahannya akan bertahan sampai selama-lamanya. Meskipun berbagai konflik terjadi di dalam hubungan pernikahan yang terjalin antara suami dan istri, namun api cinta sejati itu akan tetap menyala, menghangatkan dan menerangi hubungannya. Artinya bahwa api cinta sejati itu menghadirkan cinta sejati Allah yang diberikan oleh bagi hubungan pernikahannya.

Oleh karena itu, begitu pentingnya di dalam pernikahan Kristen untuk menyatakan kasih bagi pasangannya. Kasih inilah yang sering Yesus ajarkan bagi banyak orang, supaya mengasihi sesamamu sama seperti kamu mengasihi dirimu sendiri. Istilah ini sering dikenal dengan “kasih agape”. Kasih agape adalah kasih yang memberi yang tidak mengharapkan pembalasan kembali. Di dalam buku *Sembak Alkitab Mematahkan Siklus Kekerasan* tertulis bahwa kasih agape adalah kasih yang tidak pernah buta terhadap kelemahan manusia, tetapi kelemahan itu juga tidak mampu memadamkan api cintanya, tidak memperhitungkan kelakuan orang itu, apakah sikap, perbuatannya, ataupun perkataannya yang menghina, menyakitkan, dan menyusahkan (Surip, 2007: 65).

Kasih dalam pernikahan memberikan kekuatan bagi keberlangsungan hidup pasangan. Pernikahan menjadi harmonis, indah, serupa dengan hubungan manusia dengan Allah. Sebagaimana Allah mengasihi manusia demikian pun terjalin kasih di antara pasangan menyalurkan kasih yang diterima dari Tuhan. Sehingga istri akan mencintai suaminya dengan kasih yang

murni begitu pun sebaliknya semua akan mencintai dan mengasihi istri. Desefention W. Ngir menjelaskan mengenai 3 unsur cinta sejati dalam pernikahan yaitu (Ngir, 2013: 65-71);

- a. Penerimaan sepenuhnya: dimana seseorang harus menerima keadaan, keunikan pasangan, masa lalu pasangan, sehingga cinta bukan mencari proyeksi pasangan yang ideal.
- b. Kerelaan untuk berkorban: kesiapan untuk menderita bagi seseorang agar orang itu lebih berbahagia atau keadaannya lebih baik. Sebab yang paling besar kerelaannya untuk mengorbankan perasaannya maka ia adalah yang paling besar cintanya.
- c. Tekad membangun kedewasaan: yaitu kerelaan untuk mengizinkan atau membebaskan pasangan anda menjadi dirinya sendiri dan keberanian untuk menyatakan kebenaran meskipun pada awalnya menyakitkan pasangan.

Unsur cinta sejati tersebut adalah maksud dari tulisan Paulus di jemaat Efesus. Paulus mengingat agar di dalam pernikahan (suami dan istri) memiliki kasih dalam menjalin dan membangun keluarga. Efesus 5:25 Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya untuk menguduskannya, sesudah ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan Firman. Kitab Paulus di Jemaat Efesus mengingatkan bagaimana peran perempuan sebagai istri dan peran laki-laki sebagai suami dalam menjalin hubungan Bersama. Intinya adalah

menerapkan cinta kasih sejati sebagaimana Kristus memberikan cinta sejatinya bagi jemaat-Nya.

Dalam membina keluarga, suami isteri harus menjalankan kewajibannya secara bersama-sama tanpa ada keterpaksaan atau saling menuntut satu sama lain. Demikian pula pernikahan akan semakin kokoh dan berbahagia apabila setiap pasangan menghadirkan Allah untuk mengikat tali kasih cinta, sehingga dapat menjalani bahtera rumah tangga dengan bimbingan dan pertolongan Allah. Kebahagiaan sejati akan dimulai ketika kedua pihak bertekad menjadikan Allah sebagai Tuhan atas hidup pernikahannya (Subeno, 2008: 23). Tunduk dan kasih adalah dua unsur dari ilwal yang sama, yaitu penyerahan diri tanpa pamrih yang adalah dasar dari pernikahan yang bahagia, langgeng dan mantap (Antonius, ttt: 237).

Jadi pernikahan adalah rencana Allah paling indah bagi manusia. Hal itu menunjukkan bahwa pernikahan harus berlangsung terus selama suami dan istri masih hidup. Itu sebabnya pernikahan orang percaya seharusnya tidak diakhiri dengan perceraian sekalipun harus menghadapi berbagai tantangan dan persoalan dalam berumah tangga (Rampisela and Widiastuti, 2020: 81). Menghadirkan kasih Allah dalam kehidupan pernikahan Kristen akan mendorong pasangan suami isteri untuk hidup dengan saling menerima, mempercayai, menghormati, berkorban dan bertanggung jawab.

### **5. Pernikahan adalah Anugerah Allah dengan Asas Monogami**

Allah adalah Pencipta laki-laki dan perempuan sejak semula, dan Dia sendiri yang membentuk lembaga

pernikahan. Tujuan-Nya adalah bahwa seksualitas manusia akan mencapai kepenuhan-Nya dalam pernikahan, dan bahwa pernikahan menjadi sebuah kesatuan “menjadi satu daging” yang terpisah dari yang lain (eksklusif), penuh kasih, dan seumur hidup (Stott, ttt: 430).<sup>7</sup> Olehnya pernikahan adalah komitmen monogami seumur hidup (Mat. 19:6; Rm. 7:2).

Pernikahan Kristen itu menganut asas monogami (Stevanus, 2918: 151). Asas ini diperkuat oleh pemberitaan Perjanjian Baru (1 Korintus 7 : 2) “tiap suami mempunyai isterinya sendiri dan tiap isteri mempunyai suaminya sendiri” (bnd 1 Tim 3:2). Monogami diajarkan dengan baik di dalam perintah moral. Menentang perzinahan. Monogami tersirat di dalam perintah moral “jangan mengingini isterinya (bentuk tunggal)” (Kel. 20:17). Hal ini mengandung makna bahwa hanya ada satu isteri yang sah menurut hukum Taurat yang dapat dimiliki sesamanya.

Pernikahan adalah sesuatu yang kudus, maka tidak boleh dinodai oleh hubungan seksual dengan orang yang bukan pasangan suami isteri. Hal itu mencakup hubungan seksual pranikah maupun hubungan seksual pasca nikah (perselingkuhan). Hubungan seksual sebelum menikah dianggap sebagai perzinahan (KPR 15 : 20; 1 Kor. 6 :18). Demikian juga, perselingkuhan adalah perzinahan (Kel. 20 :14; Mat. 19 : 9). Mereka yang menodai pernikahan dengan perzinahan akan dihakimi Allah (Ibrani 13 4), sebab pernikahan ada dan berada adalah atas rancangan dan anugerah Allah.

Pernikahan merupakan satu komitmen sepanjang hidup. Natur

---

<sup>7</sup> Stott, *Isu-isu Global*, 430. (Belum ada di Daftar Pustaka

pernikahan sepanjang hidup diminta di dalam konsep kepermanenan di dalam pernikahan yang dimaksudkan oleh Yesus ketika Dia berkata, “Apa yang telah dipersatukan oleh Allah, tidak boleh diceraikan oleh manusia”(Matius 19:6). Hal ini juga diucapkan oleh Paulus ketika dia berkata, “Sebab seorang isteri terikat oleh hukum kepada suaminya selama suaminya itu hidup. Akan tetapi, ketika suaminya itu mati, bebaslah ia dari hukum yang mengikatnya kepada suaminya itu”(Rom. 7:2). Konsep-konsep ini mendasari frase yang dihormati orang Kristen sepanjang zaman di dalam upacara pernikahan sampai maut memisahkan.

Bagi penulis, pernikahan dan kehidupan keluarga di era globalisasi sangat penting untuk dipahami menurut nilai-nilai Kristiani. Hal ini disebabkan karena era globalisasi ditandai oleh suatu situasi perjumpaan dan mungkin juga pembauran budaya lintas bangsa baik secara offline maupun online. Dampak positifnya dari hal tersebut adalah kalau tekanan pada segi perjumpaan budaya secara setara sehingga bisa saling memperkaya. Dampak negatifnya adalah kalau tekanan pada segi budaya, akan terjadi ketidakseimbangan karena ada budaya yang mungkin dominan.

## KESIMPULAN

Konsep spritualitas pernikahan Kristen adalah relasi yang hidup antara Allah dengan manusia. Spritualitas dalam pernikahan tersebut dibangun berdasarkan relasi dengan Allah. Tujuan dari spritualitas adalah menggambarkan hubungan yang sangat erat antara Allah dan manusia. Spritualitas Pernikahan Kristen adalah sebagai bukti bahwa pernikahan tersebut bukan hanya sebagai institusi duniawi, namun terutama sebagai institusi rohani.

Salah satu pemutus relasi dalam

pernikahan adalah perceraian. Perceraian dapat terjadi apabila rumah tangga Kristen tidak memahami dan menghidupi spritualitas pernikahannya. Itu sebabnya, setiap rumah tangga Kristen harus menyadari dan memahami bahwa sejatinya Tuhan membenci perceraian, perselingkuhan dan KDRT. Kristus menghendaki sebagaimana Ia mengasihi jemaat-Nya, demikianlah suami mengasihi isterinya dan isteri mengasihi suaminya.

Nilai-nilai spritualitas dari pernikahan Kristen yang dimaksud yaitu *pertama*, pernikahan adalah sebuah kesatuan. *Kedua*, pernikahan adalah sebuah perjanjian. *Ketiga*, pernikahan adalah kedaulatan Allah sebagai Pencipta. *Keempat*, pernikahan adalah sebuah kasih. *Kelima*, pernikahan adalah anugerah Allah dengan asas monogami. Jika nilai-nilai ini dapat dipahami dan diaplikasikan oleh orang Kristen dalam kehidupan pernikahannya, maka pernikahannya adalah sebuah kehidupan nyata menyerupai kasih Allah, menciptakan keluarga yang bahagia. Spritualitas pernikahan Kristen adalah solusi bagi keluarga yang mendambakan keluarga yang bahagia.

## REKOMENDASI

Keluarga Kristen harus membangun dan mengembangkan kehidupan pernikahannya berdasarkan Alkitab dan hati, pikiran serta perasaan yang berpusat pada Allah Tritunggal. Dengan memahami dan menerapkan spritualitas Kristen dalam pernikahan, maka tujuan pernikahan yang sejati akan dan telah terwujud, dan diyakini pelbagai tantangan / gangguan di seputar kehidupan pernikahan dapat dihadapi dan disikapi dengan baik dan benar.

Selain itu, dalam menghidupi spritualitas pernikahan Kristen, maka sangat baik untuk menerapkan usulan

Jonathan Edwards mengenai dua belas tanda religious sejati yaitu pemberian yang ilahi (Roh Kudus), kecintaan terhadap hal-hal spritualitas, kecintaan kepada keindahan dan kualitas moral, pikiran yang diserahkan secara spritualitas, keyakinan yang benar akan realitas Alkitab, kerendahan hati yang rohani, perubahan karakter, keserupaan dengan Kristus, melembutkan hati, konsisten dengan pemahaman dan tindakan, kerinduan yang lebih untuk hidup kudus, tampak dalam praktek hidup Kristen sehari-hari.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk melaksanakan studi lapangan (apakah dengan metode kualitatif, kuantitatif, kombinasi, dll) untuk mengkaji korelasi antara spritualitas pernikahan Kristen dengan rendahnya perceraian, pengaruh spritualitas pernikahan Kristen dengan keharmonisan rumah tangga. Melalui penelitian tentang spritualitas pernikahan Kristen ini diharapkan semakin banyak rumah tangga Kristen yang tertolong dari ambang keretakan rumah tangga dan juga sebagai usaha penyadaran bagi orang Kristen agar mampu menjadikan kehidupan pernikahannya sebagai arena untuk memuliakan Allah. Soli Deo Gloria.

## DAFTAR PUSTAKA

Arnold, John Christoph. *Sex, God and Marriage*, 17-18

Barus, Armand. *Spiritualitas Surat Kolose*. Jurnal Amanat Agung, 41.

Bergant, Diane & Robert J. Karris, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Gushee dan Stassen 362; Lewis B. Smedes, *Mere Morality: What God Expects from Ordinary People*. Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 1983.

\_\_\_\_\_. *Sexual Ethics*. Nashville: Word, 1990.

Grudem, Wayne. *The Biblical Foundations on Manhood and*

*Womanhood: The Myth of Mutual submission As An Interpretation Of Ephesians 5:21*, Crossway Books: Wheaton, Illinois, 2002.

Joseph, Rajani. *Biblica Perspective: Marriage A A Covenant Relationshi*. School Of Theology And Missions: ProQuest Information and Learning Company, 2005.

Lumintang, Stevi I. *Theologia & Misiologia Reformed*. Jawa Timur: Literature PPII,

McDonald, Cleveland, Philip McDonald, *Creating a Successful Christian Marriage*. Washington: Bacer Publishing, 1994.

Ngir, Desefention W. *Bukan lagi dua melainkan satu: panduan Konseling Pranikah dan Pascanikah*. Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2013.

Piper, John and Justin Taylor, Justin Taylor on. *Marthin's Luther reform of Marriage*, Crossway Books: Wheaton Illinois, ,2005.

\_\_\_\_\_. *Preparing for Marriage, help for Christian Couples*. Durham: Desiring God, 2012.

Powers, B. Ward. *Perceraian dan Perkawinan Kembali* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.

Rampisela, Els Kanti Widiastuti, *Implementasi Ajaran tentang Pernikahan Berdasarkan I Korintus 7 di Kalangan Gembala Sidang Gereja Pantekosta di Indonesia, Kabupaten Jember*. Jurnal Teologi Gracia Deo, Volume 2, No. 2, Januari 2020.

Ruth Schafer & Freshia Aprilyn Ros, *Bercerai: Boleh atau tidak?*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Sabdon, Erastus. *Perceraian, Hakikat Perkawinan Menurut Alkitab*. Jakarta: Precision Printing, 2018.

Schneider, Sandra M. *Biblica Sprituality* (April 2002), 134.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Surip, Stanislaus. *Semerbak Alkitab*

- Mematahkan Siklus Kekerasan*.  
Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Stassen Glen H. dan David P. Gushee. *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus dalam Konteks Masa Kini*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Wood, A. Skevington, *Spirit and Spirituality in Luther* (EQ 61:4 1989), 311.
- Yayasan Pelayanan Media Antiokhia (YAPAMA). *Tabloid Reformata Edisi 174*. 2014.
- Isvara Savitri,  
<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/10/03/oe7ml354-ini-tiga-provinsi-paling-tinggi-angka-perceraian>.
- Vera Herawati Siahaan & Harlin Yasin, Tinjauan Perspektif Iman Kristen tentang Mangadati dalam Pernikahan Masyarakat Batak Toba (Jurnal Teruna Bakti, Volume 2, No 2, Pebruari 2020).
- Els Rampisela, Kanti Widiastuti, *Implementasi Ajaran tentang Pernikahan Berdasarkan I Korintus 7 di Kalangan Gembala Sidang Gereja Pantekosta di Indonesia, Kabupaten Jember*, Jurnal Teologi Gracia Deo, Vol 2, No 2, Januari 2020.
- Seri Antonius, *Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Tuhan* Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan Vol. 6 No.2 Mei 2020.
- Kalis Stevanus. *Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian dan Pernikahan Kembali*. *Kurios, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4 (2), 2018.
- SHEMA (2017-2018). Saat ini Penulis menjadi dosen PNS di Institut Agama Kristen Negeri Manado.

## **BIODATA PENULIS**

Alon Mandimpu Nainggolan, M.Th., dilahirkan di Tapanuli Utara, 23 November 1986. Menyelesaikan S1 di Bidang Teologi dari Sekolah Tinggi Teologi Presbyterian (STTP) SHEMA. Memperoleh gelar M.Th. konsentrasi Pendidikan Kristen dari Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus (STAT) Bandung. Sejak tahun 2019, menjadi dosen tidak tetap di STTP- SHEMA. Pernah menjabat sebagai Pembantu Ketua III di STTP-SHEMA (2013-2016); Pembantu Ketua I di STTP-

